

BAB V

PENGAJARAN, RAMBU-RAMBU, DAN MODEL MATERI
PELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA YANG
BERBAHASA IBU BAHASA INGGRIS

Dalam bab V ini dibahas tiga topik yang merupakan tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah ditemukan sebelumnya. Ketiga topik meliputi: pertama, topik mengenai langkah-langkah pengajaran faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia kepada siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Kedua, rambu-rambu dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing bagi petutur asli bahasa Inggris, dan ketiga model materi pelajaran bahasa Indonesia bagi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris sesuai dengan hasil temuan proses analisis banding dan analisis kesalahan antara bahasa dan budaya Indonesia dengan bahasa dan budaya Inggris (Barat).

5.1 Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa yang Berbahasa Ibu Bahasa
Inggris

Pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, khususnya pengajaran bahasa Indonesia kepada para siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris, dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) tahap eksplorasi persamaan dan perbedaan faktor bahasa dan faktor budaya kedua

bahasa, (2) tahap penjelasan / penyajian materi pelajaran, (3) tahap pelatihan/ internalisasi materi pelajaran, dan (4) tahap evaluasi hasil belajar. Keempat tahapan ini merupakan langkah-langkah utama (basic steps) dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Keempat tahapan ini diterapkan pada semua pengajaran faktor bahasa yang meliputi pengajaran sistem bunyinya, sistem bentuk-bentuk katanya, sistem kalimatnya, dan kosakatanya serta pengajaran faktor budaya. Pengajaran faktor budaya ini berdasarkan perbedaan postulat, alat dan tujuan, serta bentuk, arti, dan distribusi dari kedua budaya.

5.1.1 Pengajaran Sistem Bunyi Bahasa Indonesia

Pengajaran fonem-fonem bahasa Indonesia yang menjadi kendala utama bagi siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris meliputi: (1) monoftong /a/ yang diucapkan menjadi / / pada posisi suku kata awal, tengah dan akhir, (2) / / yang menjadi hilang pada posisi yang diapit oleh gugus konsonan yang ada dalam bahasa Inggris, (3) diftong (/ia/, /ua, /au/), dan (4) konsonan /k/, /p/, /t/, /j/, /c/, dan /r/.

5.1.1.1 Pengajaran Bunyi /a/ Awal, Tengah dan Akhir Kata

Terjadinya kesalahan pengucapan bunyi /a/ menjadi / / merupakan akibat dari pengaruh adanya tekanan suara pada tingkat suku kata dalam bahasa Inggris yang pada umumnya jatuh pada suku kata pertama sehingga pengucapan bunyi /a/ yang ada dalam kata-kata bahasa Indonesia

diasumsikan sama. Oleh karenanya, maka untuk mengajarkan bunyi /a/ yang ada dalam bahasa Indonesia dapat ditempuh langkah-langkah pengajaran sebagai berikut: pertama, berikan penjelasan bahwa dalam bahasa Indonesia tidak terdapat tekanan suara pada tingkat suku kata sehingga ketika dijumpai adanya bunyi /a/ pada suku kata kedua, ketiga, dan seterusnya, maka ucapannya harus dipertahankan berbunyi /a/.

Kedua, berikan latihan pengucapan bunyi /a/ yang terdapat dalam kata-kata bahasa Indonesia yang tersebar pada suku kata kedua, ketiga, dan seterusnya. Penyajian latihan pengucapan bunyi /a/ ini sebaiknya dimulai dari: 1) pengucapan kata-kata yang terdiri dari dua suku kata yang seterusnya dilanjutkan pada pengucapan kata-kata yang lebih dari dua suku kata. 2) pengucapan bunyi /a/ pada kata-kata yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang utuh. Dan 3) pengucapan bunyi /a/ yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan dalam wacana-wacana yang terbatas.

Ketiga, berikan latihan-latihan lanjutan yang harus para siswa lakukan di rumah sebagai pekerjaan rumah. Pemberian pekerjaan rumah ini amat penting untuk para siswa agar mereka dapat betul-betul menguasai keterampilan mengucapkan bunyi /a/ baik yang posisinya di awal kata, di tengah kata, ataupun di akhir kata.

Keempat, Adakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah mereka kuasai dan untuk mengetahui tingkat efektifitas proses pengajarannya.

5.1.1.2 Pengajaran Bunyi / / di antara Gugus Konsonan

Tidak diucapkannya bunyi / / pada suku kata pertama di antara gugus konsonan merupakan pengaruh dari adanya consonant clusters yang ada dalam bahasa Inggris, seperti /bl/, /br/, /cl/, /cr/, /pl/ dan /pr/. Langkah-langkah pengajaran bunyi / / yang terletak pada gugus konsonan adalah sebagai berikut: pertama, jelaskan bahwa memang ada beberapa gugus konsonan bahasa Inggris yang dapat mengakibatkan bunyi / / yang ada di antara kedua konsonan pembentuk gugus konsonan tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi tidak diucapkan. Jelaskan bahwa bunyi / / itu tidak boleh dihilangkan atau tidak diucapkan.

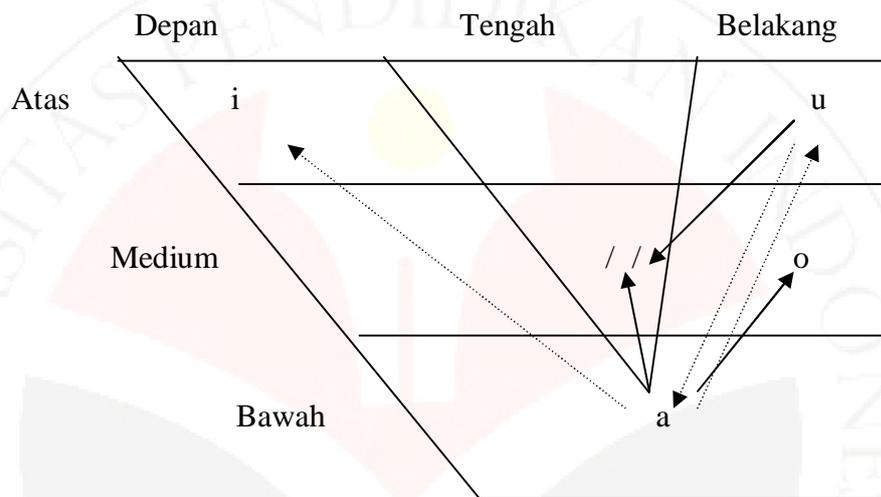
Kedua, berikan latihan pengucapan bunyi / / pada kata-kata bahasa Indonesia yang terletak di antara kedua konsonan unsur pembentuk gugus konsonan bahasa Inggris. Pemberian latihan pengucapan ini harus bertahap mulai dari tingkat kata yang terlepas dari konteks kalimat, kata yang ada dalam kalimat-kalimat utuh, sampai pada kata dalam wacana.

Ketiga, berikan latihan lanjutan yang harus para siswa kerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah dengan maksud agar para siswa lebih dapat menguasai pengucapan bunyi / / yang terletak pada gugus konsonan.

Keempat, lakukan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah diajarkan dapat dikuasai para siswa dan untuk mengetahui tingkat efektifitas proses pengajarannya itu sendiri.

5.1.1.3 Pengajaran Bunyi Diftong /ia/, /ua/ dan /au/

Kesalahan pengucapan diftong bahasa Indonesia /ai/ menjadi /a /, /ua/ menjadi /u / dan /au/ menjadi /ao/ terletak pada kesalahan gerakan posisi lidah yang tidak tuntas. Gerakan lidah yang tidak tuntas ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.1: Gerakan Lidah Pengucapan /ai/, /au/ dan /ua/

Langkah-langkah pengajaran diftong bahasa Indonesia /ai/, /ua/ dan /au/ yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: pertama, memberikan penjelasan posisi unsur-unsur bunyi yang membentuk diftong melalui gambar penampang lidah. Kemudian jelaskan pergerakan lidah yang harus dilakukan secara tuntas dengan cara membuka mulut lebih lebar sampai pada posisi lidah paling depan dan paling atas untuk diftong /ai/, posisi paling belakang dan paling bawah untuk diftong /ua/ dan posisi paling belakang dan paling atas untuk diftong /au/.

Kedua, berikan latihan pengucapan masing-masing diftong dengan cara memberikan contoh ucapannya dengan sebaik-baiknya. Pemberian latihan pengucapan diftong-diftong ini dapat dimulai dari satuan-satuan kata yang terlepas dari kalimat, satuan-satuan kata yang ada dalam kalimat-kalimat utuh, dan satuan-satuan kalimat yang ada dalam wacana-wacana pendek.

Ketiga, Berikan tugas latihan tambahan sebagai pekerjaan rumah agar para siswa dapat menguasai materi pelajaran ini dengan lebih baik.

Keempat, Adakan evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan kepada mereka dan sekaligus untuk mengetahui sejauh mana efektifitas proses pengajarannya itu sendiri.

5.1.1.4 Pengajaran bunyi Konsonan /k/, /p/ dan /t/

Masalah utama terjadinya kesalahan pengucapan bunyi /k/, /p/, dan /t/ adalah bahwa bunyi /k/, /p/, dan /t/ ini diucapkan dengan dibarengi hembusan udara yang kuat (aspirated). Langkah-langkah pengajaran agar para siswa dapat mengucapkan bunyi /k/, /p/, dan /t/ dengan cara yang benar adalah sebagai berikut: pertama, jelaskan bahwa bunyi /k/, /p/, dan /t/ mereka (para siswa) diikuti dengan hembusan udara yang terlalu kuat sehingga untuk dapat mengucapkan bunyi /k/, /p/, dan /t/ bahasa Indonesia dengan baik para siswa harus dapat mengurangi hembusan udara yang keluar dari rongga mulut.

Kedua, Berikan contoh-contoh ucapan bunyi /k/, /p/, dan /t/ yang sebaik-baiknya baik dalam kata-kata ataupun dalam kalimat-kalimat, lalu berikan latihan pengucapan bunyi-bunyi ini sampai para siswa dapat mengucapkannya dengan baik. Latihan pengucapan bunyi-bunyi ini harus disajikan secara bertahap mulai dari bunyi-bunyi yang terkandung dalam kata-kata lepas hingga bunyi-bunyi dalam kata yang berada dalam wacana.

Ketiga, berikan tugas latihan tambahan yang harus para siswa kerjakan di rumah agar mereka dapat menguasai pengucapan bunyi-bunyi /k/, /p/, dan /t/ ini dengan baik.

Keempat, lakukan suatu evaluasi atas keterampilan para siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi /k/, /p/, dan /t/ ini untuk mengetahui sejauh mana keterampilan pengucapan bunyi-bunyi tersebut dapat para siswa kuasai dan untuk mengetahui tingkat efektifitas proses pengajaran yang telah dilakukan.

5.1.1.5 Pengajaran Bunyi Konsonan /j/ dan /c/

Masalah utama pengupapan bunyi /j/ dan /c/ oleh para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris adalah terlalu kerasnya bunyi plosive sehingga terdengar menjadi / / dan / /. Langkah-langkah pengajaran yang dapat dilakukan untuk mengajarkan bunyi /j/ dan /c/ adalah sebagai berikut: pertama, berikan penjelasan bagaimana memproduksi bunyi /j/ dan /c/ dan berikan contoh-contoh pengucapan bunyi-bunyi tersebut. Pemberian contoh dimulai dari bunyi-bunyi secara tersendiri yang kemudian dilanjutkan

dengan contoh-contoh bunyi yang ada dalam kata-kata, dalam konteks kalimat-kalimat utuh, dan dalam konteks wacana-wacana pendek.

Kedua, berikan latihan cara mengucapkan bunyi /j/ dan /c/ dengan sebaik-baiknya. Latihan pengucapan bunyi /j/ dan /c/ ini harus diberikan secara bertahap mulai dari pengucapan bunyi /j/ dan /c/ yang terkandung dalam satuan-satuan kata hingga pengucapan bunyi /j/ dan /c/ yang terdapat dalam satuan-satuan kata dalam konteks kalimat dan satuan-satuan wacana terbatas.

Ketiga, Berikan latihan tambahan yang harus para siswa kerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah agar mereka dapat menguasai keterampilan pengucapana bunyi /j/ dan /c/ ini dengan lebih baik.

Keempat, lakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana para siswa telah menguasai keterampilan pengucapan bunyi /j/ dan /c/

5.1.1.6 Pengajaran Bunyi /r/

Masalah utama terjadinya kesalahan pengucapan bunyi /r/-trill menjadi bunyi /r/-role disebabkan oleh posisi ujung lidah yang berbeda. Dalam memproduksi bunyi /r/-trill (/r/ bahasa Indonesia), ujung lidah tidak ditekek ke belakang tetapi ditempelkan pada langit-langit yang kemudian didorong oleh udara yang keluar sehingga ujung lidah menjadi bergetar. Sementara bunyi /r/-role diproduksi dengan cara menekuk ujung lidah kebelakang dan membiarkan udara mengalir melalui celah yang ada di antara ujung lidah dan langit-langit.

Langkah-langkah pengajaran untuk dapat mengucapkan bunyi /r/-trill adalah sebagai berikut: pertama, jelaskan bahwa untuk dapat mengucapkan bunyi /r/-trill ujung lidah tidak ditekuk kebelakang. Biarkan ujung lidah menempel pada langit-langit dan biarkan hembusan udara dari rongga dada keluar dan mendorong ujung lidah sehingga ujung lidah bergetar dan menghasilkan bunyi /r/-trill.

Kedua, berikan contoh ucapan bunyi /r/-trill yang sebaik-baiknya dan suruh para siswa untuk menirukan pengucapan bunyi /r/-trill. Pemberian contoh pengucapan bunyi /r/-trill ini kemudian diberikan dalam konteks kata, kalimat, dan wacana.

Ketiga, berikan latihan-latihan pengucapan bunyi /r/-trill dalam konteks kata, kalimat, dan bacaan-bacaan pendek hingga para siswa dapat mengucapkannya dengan baik.

Keempat, berikan latihan-latihan tambahan untuk para siswa lakukan di rumah sehingga mereka dapat lebih menguasai ucapan bunyi /r/-trill tersebut..

Kelima, Berikan tes pengucapan bunyi /r/-trill untuk memastikan bahwa para siswa telah menguasai cara mengucapkan bunyi /r/-trill dengan baik.

5.1.2 Pengajaran Faktor Morfologi yang Menjadi Kendala

Faktor morfologi bahasa Indonesia yang menjadi kendala bagi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris ternyata ada dua yakni: (1)

proses afiksasi dan (2) proses pengulangan. Oleh karenanya, maka fokus pengajaran diarahkan pada kedua proses morfologis ini.

5.1.2.1 Pengajaran Afiks Bahasa Indonesia

Dalam mengajarkan afiks bahasa Indonesia ini dapat dilakukan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut: pertama, bertanya kepada para siswa apakah dalam bahasa ibu mereka ada proses afiksasi (proses penambahan awalan, akhiran, dan sisipan) beserta fungsi dan maknanya masing-masing. Pertanyaan ini diajukan agar para siswa asing mempunyai pemahaman awal mengenai afiksasi, dan mempunyai pegangan awal untuk memulai mempelajari afiksasi yang ada dalam bahasa Indonesia.

Kedua, Memberikan penjelasan bentuk-bentuk afiks yang ada dalam bahasa Indonesia beserta fungsi dan berbagai maknanya. Perlu juga dijelaskan persamaan dan perbedaan fungsi serta makna yang ditimbulkannya. Bahasa Indonesia mempunyai dua puluh tiga (23) afiks yang terdiri dari sebelas (11) prefiks, (meN-, ber-, di-, per-, peN-, se-, para-, dan maha-), empat (4) sufiks (-kan, -I, -an, dan -wan), tiga (3) infiks (-er-, -em-, da, -el-) dan lima (5) konfiks (ke-an, peN-an, per-an, ber-an, dan se-nya) yang melahirkan lebih banyak fungsi dan banyak makna (multi function and multi meaning), sementara bahasa Inggris mempunyai empat puluh dua afiks yang terdiri dari dua puluh empat prefiks dan dua puluh empat sufiks dengan masing-masing afiks hanya mempunyai satu fungsi dan satu makna (one afix to one function and one mening). Penjelasan ini perlu

dikemukakan agar para siswa mempunyai rujukan awal mengenai proses afiksasi yang ada dalam bahasa Indonesia.

Ketiga, Memberikan contoh kata-kata yang memiliki semua afiks yang ada dalam bahasa Indonesia yang disertai dengan berbagai fungsi dan maknanya. Pemberian contoh-contoh afiks bahasa Indonesia ini disampaikan melalui konteks kalimat dan wacana sehingga para siswa tidak hanya mengetahui berbagai afiks beserta fungsi dan maknanya, melainkan mereka juga dapat memakainya dalam proses komunikasi.

Keempat, memberikan latihan menggunakan berbagai bentuk afiks beserta fungsi dan maknanya dalam satuan-satuan kalimat-kalimat yang telah disediakan. Pemberian latihan ini dimaksudkan agar para siswa dapat menginternalisasikan bentuk, fungsi dan makna masing-masing afiks yang ada dalam bahasa Indonesia untuk kemudian dapat mereka gunakan dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Kelima, memberikan latihan penggunaan afiks yang salah satu latihannya diberikan dalam bentuk close-test dengan cara menghilangkan semua afiks yang ada dalam teks yang telah disiapkan untuk maksud tersebut. Pemberian latihan melalui close-test ini dimaksudkan agar para siswa dapat memahami bentuk, fungsi, serta makna afiks bahasa Indonesia secara lebih mendalam dalam konteks wacana terbatas.

Keenam, memberikan latihan dialog-dialog pendek yang dalam kalimat-kalimatnya terdapat berbagai satuan afiks yang mempunyai bentuk yang sama, namun fungsi dan maknanya berbeda. Pemberian latihan ini

dimaksudkan agar para siswa dapat mengetahui dan dapat menggunakan berbagai fungsi dan makna satuan afiks dalam berkomunikasi.

Ketujuh, memberikan test dengan cara menyuruh para siswa untuk menentukan fungsi dan makna afiks yang terdapat dalam suatu wacana pendek yang disediakan untuk maksud tersebut. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan para siswa dalam mempelajari materi pelajaran afiksasi bahasa Indonesia, dan sekaligus untuk mengetahui tingkat efektifitas proses belajar-mengajarnya.

5.1.2.2 Pengajaran Kata Ulang Bahasa Indonesia

Mengingat bahwa bahasa Inggris tidak memiliki kata ulang, maka langkah pengajaran kata ulang bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut: pertama, memberikan penjelasan bahwa kata ulang bahasa Indonesia mempunyai banyak fungsi dan banyak arti/makna (sebelas fungsi dan sebelas makna) yakni: 1) pembentuk jamak kata benda dengan pengulangan pada kata bendanya dengan makna banyak (Buku-buku berserakan di atas meja.), 2) pembentuk jamak kata benda dengan pengulangan pada kata sifatnya dengan makna banyak (Murid saya pandai-pandai.), 3) penambah makna pada kata sifat/keadaan dengan makna walaupun (Sakit-sakit ia pergi juga ke sekolah.), 4) penambah makna pada kata benda dengan menambah sufiks –an dengan makna seperti (Anak itu sedang bermain mobil-mobilan.), 5) pembentuk kata sifat yang berasal dari kata benda dengan menambah

konfiks ke-an dengan makna memiliki sifat seperti (Prilaku pak Ubed nampak kewanita-wanitaan.), 6) penambah makna pada kata sifat /warna dengan makna agak (Pipi anak itu nampak kemerah-merahan.), 7) penambahan makna pada kata kerja dengan mendapat tambahan prefiks ber- atau me- dengan makna dilakukan berulang-ulang (Dia berteriak-teriak minta tolong.), 8) penambah makna pada kata kerja dengan makna melakukan dengan santai (Setiap sore ia duduk-duduk di depan rumahnya.), 9) penambah makna pada kata kerja dengan mendapat prefiks me- pada kata kedua atau mendapat konfiks ber-an dengan makna saling (Mereka pukul-memukul hingga babak belur.), 10) penambah makna pada kata kerja dengan mendapat prefiks me- pada kata kedua dengan makna yang berhubungan dengan (Jahit-menjahit adalah pekerjaan tetapnya.), 11) penambah makna pada kata sifat dengan mendapat konfiks se- nya dengan makna peling (Ia berlari secepat-cepatnya.). Pemberian penjelasan sangat diperlukan karena para siswa adalah orang dewasa yang selalu mempelajari hal/pelajaran baru dengan melalui pengalaman atau rujukan pada apa yang mereka ketahui sebelumnya atau pada penjelasan-penjelasan yang mereka dapatkan.

Kedua, memberikan contoh berbagai fungsi dan makna kata ulang bahasa Indonesia yang disajikan dalam konteks kalimat. Pemberian contoh harus diupayakan selalu dalam konteks kalimat agar para siswa tidak hanya mengetahui dan terlatih dalam satuan-satuan materi pelajaran yang bersifat sektoral, melainkan juga terlatih dalam pembuatan berbagai kalimat.

Ketiga, memberikan berbagai latihan penggunaan bentuk, fungsi, dan makna kata ulang secara lisan dan tertulis yang harus selalu disajikan dalam konteks komunikasi. Pemberian berbagai bentuk latihan ini dimaksudkan agar para siswa memiliki pemahaman dan keterampilan yang mendalam (internalisasi) satuan-satuan materi yang diajarkan dan mempunyai kemampuan untuk menggunakan materi pelajaran kata ulang ini dalam komunikasi sehari-hari.

Keempat, memberikan tes dengan cara menyuruh para siswa untuk mengenali fungsi dan makna kata ulang yang terdapat dalam suatu teks bacaan yang telah disediakan atau dalam kalimat-kalimat yang diungkapkan secara lisan oleh pengajar. Tes ini diberikan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar dan mengajar kata ulang bahasa Indonesia.

5.1.2.3 Pengajaran Sintaksis bahasa Indonesia

Kesulitan para siswa dalam mempelajari sintaksis bahasa Indonesia terletak pada satuan materi: 1) aspek (aspect), 2) susunan kata (word order), 3) kata ganti kepemilikan (klitika), 4) kata bantu kata kerja (auxiliary verb), 5) frasa preposisi (prepositional phrase), 6) keterangan cara (adverb of manner), dan 7) lagu kalimat (intonation).

5.1.2.3.1 Pengajaran Penempatan Kata Sifat Bahasa Indonesia

Dalam mengajarkan penempatan kata sifat bahasa Indonesia dilakukan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut: pertama, bertanya kepada para

siswa mengenai penempatan kata sifat dalam bahasa Inggris dan perbedaannya dengan penempatan kata sifat yang ada dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan ini perlu dikemukakan agar para siswa dapat mulai mempelajari penempatan kata sifat dari pengalaman mereka sendiri dalam bahasa ibu mereka, yang kemudian secara sadar mereka bandingkan dengan penempatan kata sifat dalam bahasa Indonesia yang distribusinya berbeda.

Kedua, menjelaskan kedudukan kata sifat bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan kata benda yang diterangkannya. Dalam bahasa Indonesia kata sifat diungkapkan/ditempatkan setelah kata benda yang diterangkannya, mengikuti hukum DM (Diterangkan – Menerangkan) seperti pada ungkapan “rumah besar”, “anak kecil”, dan “mobil merah”, sementara dalam bahasa Inggris penempatannya terbalik (MD). Penjelasan ini perlu diberikan agar para siswa memahami penempatan kata sifat ini dalam bahasa Indonesia yang terbalik dari bahasa ibu mereka/bahasa Inggris.

Ketiga, Memberikan contoh-contoh penggunaan/penempatan kata sifat dalam bahasa Indonesia yang disajikan dalam konteks kalimat yang ada dalam bacaan-bacaan pendek atau dialog-dialog pendek. Pemberian contoh dalam konteks kalimat dan bacaan-bacaan pendek atau dialog-dialog pendek ini dimaksudkan agar para siswa, disamping memahami satuan materi kata sifatnya itu sendiri, juga terbiasa dengan pemahaman kalimat-kalimat dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Keempat, memberikan berbagai latihan penempatan kata sifat bahasa Indonesia pada satuan-satuan kalimat hingga satuan-satuan wacana. Bentuk

latihan pada tingkat kalimat dapat berupa isian (completion) atau menjodohkan (matching), sementara untuk tingkat wacana dapat berupa penyempurnaan wacana dengan penambahan kata sifat yang sesuai dengan konteks wacananya (cloze), atau menempatkan beberapa kata sifat yang telah tersedia sesuai dengan konteks wacananya (semi cloze).

Melakukan evaluasi hasil belajar dengan memberikan tes mengenai bentuk, fungsi dan makna kata sifat bahasa Indonesia yang telah diajarkan kepada para siswa. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari bentuk, fungsi dan makna kata sifat bahasa Indonesia yang para siswa telah pelajari dan sekaligus sebagai umpan balik untuk adanya perbaikan-perbaikan pada metode mengajar ataupun perbaikan pada materi pelajarannya.

5.1.2.3.2 Pengajaran Kata Depan Bahasa Indonesia

Dalam mengajarkan kata depan bahasa Indonesia kepada para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris dapat dilakukan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut: pertama, bertanya kepada para siswa apakah dalam bahasa ibu mereka ada kata depan. Pertanyaan ini perlu dikemukakan untuk menjadi bahan bandingan dan pemahaman awal bagi para siswa mengenai kata depan yang ada dalam bahasa Indonesia.

Kedua, menjelaskan jumlah dan fungsi serta contoh-contoh kata depan yang ada dalam bahasa Indonesia. Pemberian contoh-contoh harus selalu dalam konteks kalimat. Pemberian penjelasan dan contoh-contoh dilakukan

agar para siswa memahami benar mengenai jumlah dan fungsi kata depan bahasa Indonesia.

Ketiga, memberikan berbagai latihan penggunaan kata depan bahasa Indonesia mulai dari konteks kalimat hingga konteks wacana. Pemberian berbagai latihan ini sangat penting dilakukan agar para siswa dapat memahami masing-masing fungsi kata depan dan mampu menggunakannya dalam komunikasi, baik secara lisan ataupun secara tertulis.

Keempat, memberikan tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan para siswa dalam mempelajari kata depan bahasa Indonesia. Pemberian tes juga diperlukan untuk mengetahui umpan balik terhadap perlu tidaknya ada perubahan dalam penggunaan metode pengajarannya dan pengembangan materinya.

5.1.2.3.3 Pengajaran Intonasi Bahasa Indonesia

Dalam mengajarkan intonasi bahasa Indonesia kepada para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris dapat dilakukan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut: pertama, menjelaskan bahwa intonasi/lagu kalimat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris berbeda. Berikan contoh macam-macam intonasi dari berbagai jenis kalimat (kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat sangkal) bahasa Indonesia. Dan tunjukkan notasi dasar pola intonasi bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan pola notasi bahasa Inggris.

Kedua, memberikan latihan mengucapkan berbagai jenis kalimat dengan pola dasar intonasinya masing-masing hingga mereka mampu mengucapkannya dengan benar. Kalimat-kalimat yang dilatihkan harus berada dalam satu rangkaian komunikasi yang bersifat tematis agar para siswa mendapat keuntungan ganda, yakni menguasai intonasi berbagai jenis kalimat bahasa Indonesia dan menguasai pengembangan satuan-satuan wacana, baik lisan ataupun tertulis.

Ketiga, memberikan latihan untuk membaca dialog-dialog pendek atau bacaan-bacaan pendek dengan intonasi bahasa Indonesia yang benar, yang kemudian dialog-dialog pendek atau bacaan-bacaan pendek ini harus para siswa hapalkan untuk kemudian dipraktikkan (di-role-play-kan) atau dikemukakan tanpa melihat teksnya. Latihan seperti ini dimaksudkan agar para siswa dapat mengucapkan berbagai kalimat bahasa Indonesia yang ada dalam dialog atau bacaan pendek tersebut dengan intonasi yang benar.

Keempat, memberikan tes dengan cara menyuruh para siswa untuk membaca teks dialog yang telah disediakan untuk melihat apakah mereka sudah mempunyai kemampuan untuk mengucapkan intonasi dari berbagai jenis kalimat yang ada dalam teks dialog tersebut.

5.1.3 Pengajaran Faktor Budaya Indonesia kepada Para Siswa Petutur Asli

Bahasa Inggris

Untuk mengajarkan faktor budaya Indonesia kepada para siswa asing yang berbudaya Inggris/Barat dapat dilakukan secara integratif yang

disatukan dengan pengajaran faktor-faktor bahasa pada saat adanya pertanyaan dari para siswa mengenai budaya atau tatkala munculnya masalah pemahaman budaya di dalam kelas. Pengajaran materi tentang sesuatu atas dasar adanya pertanyaan mengenai persoalan yang muncul disebut pula dengan istilah *teachable moment*. Walaupun pembahasan faktor budaya ini sangat tergantung pada muncul atau tidaknya pertanyaan mengenai hal itu, namun ada langkah-langkah pengajaran yang harus dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut: pertama, menanyakan kepada para siswa apa yang menjadi kendala bagi para siswa dalam memahami kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia ketika para siswa berkomunikasi dengan mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dikemukakan kepada para siswa agar mereka dapat langsung memahami faktor budaya yang mereka tidak pahami pada saat itu. Kegiatan teachable moment untuk faktor budaya ini perlu dilakukan karena pemahaman budaya sangat terkait dengan bentuk, arti, dan distribusi ruang dan waktu di mana dan kapan hal yang tidak dipahami itu terjadi, atau pemahaman atas postulat, alat, dan tujuan berbagai bentuk aktifitas dalam berkomunikasi. Mengingat makna budaya dapat terkandung dalam satuan kata sampai satuan wacana dan satuan-satuan para linguistic (mimic and gesture), maka pengajarannya harus sangat hati-hati, mulai dari pemberian arti kata sampai pada penjelasan definisi atau batasan-batasan.

Kedua, memberikan penjelasan mengenai kebiasaan orang Indonesia pada umumnya dalam siklus harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang

dikaitkan dengan tiga komponen budaya Indonesia; kenyataan hidup bangsa Indonesia (postulat), norma-norma budaya bangsa Indonesia (alat), dan hasil yang diinginkan dari kehidupan sosial bangsa Indonesia (tujuan). Penjelasan ini sangat diperlukan para siswa agar mereka dapat melihat dan memahami dengan jelas mengenai persamaan dan perbedaan yang ada di antara budaya Indonesia dengan budaya mereka (Barat).

Kedua, memberikan latihan untuk memahami postulat, alat, dan tujuan atau bentuk, arti dan distribusi satuan budaya yang terkandung dalam kata, kalimat, sampai wacana serta satuan-satuan para linguistik yang umum ada dalam bahasa Indonesia. Pemberian latihan semacam ini sangat diperlukan agar para siswa dapat memahami persamaan dan perbedaan pola budaya yang ada di antara bahasa ibu mereka dan bahasa Indonesia yang sedang mereka pelajari.

Ketiga, memberikan tugas kepada para siswa untuk berkomunikasi dengan beberapa orang Indonesia di lingkungan tempat mereka tinggal dan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan orang yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, terutama kebiasaan-kebiasaan orang Indonesia tatkala mereka sedang berkomunikasi.

Keempat, Melakukan evaluasi terhadap tingkat keberhasilan belajara para siswa dalam memahami latar belakang budaya dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk dapat mengetahui apakah proses pengajaran yang telah dilakukan telah mencapai sasaran atau tidak, yang akan dapat menentukan perlu tidaknya

pengajaran budaya ini dilanjutkan ke tingkat berikutnya atau sudah dianggap cukup.

5.2 Rambu-Rambu dalam Merencanakan Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing bagi Para Siswa yang Berbahasa Ibu Bahasa Inggris

Adanya kesalahan yang dominan yang terjadi pada unsur-unsur faktor bahasa dan faktor budaya bahasa Indonesia yang digunakan para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris disebabkan oleh adanya transfer negatif faktor bahasa dan faktor budaya bahasa ibu para siswa ke dalam faktor bahasa dan faktor budaya Indonesia. Terjadinya proses transfer negatif ini merupakan akibat dari besarnya kesenjangan faktor bahasa dan faktor budaya kedua bahasa. Kesalahan-kesalahan faktor bahasa dan faktor budaya ini dapat dicegah dengan cara menjadikan unsur-unsur faktor bahasa dan faktor budaya yang sering muncul salah (dominan) sebagai bahan yang harus mendapat perhatian khusus dalam merencanakan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing kepada para siswa yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk rambu-rambu sebagai berikut:

1. *Materi pelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing harus disampaikan dengan cara mengkaitkan materi pelajaran tersebut dengan padanan atau analog yang ada dalam bahasa ibu para siswa. Hal ini perlu dilakukan karena ternyata dari hasil penelitian menunjukan bahwa para siswa belajar bahasa tujuan (Target Language) atas dasar pengetahuan*

dan keterampilan yang telah mereka miliki dalam mempelajari bahasa ibu mereka (Inggris).

2. *Materi pelajaran bahasa Indonesia yang tidak memiliki padanan dalam bahasa ibu para siswa harus mendapat aksentuasi dalam segi kuantitas dan kualitas pelatihan keterampilan bahasanya.* Hal ini perlu dilakukan karena ternyata bahwa satuan-satuan materi pelajaran yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa ibu para siswa merupakan materi pelajaran yang sulit dipelajari para siswa.
3. *Materi pelajaran faktor budaya harus disajikan secara simultan dengan penyajian materi faktor bahasa sesuai dengan satuan-satuan konsep budaya yang terkandung dalam satuan-satuan kata, kalimat, dan wacana yang diajarkan.* Hal ini perlu dilakukan karena ternyata dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan faktor budaya merupakan faktor kesalahan yang dominan yang dilakukan oleh para siswa yang justru telah lama belajar bahasa Indonesia dan bahkan ada yang telah selesai belajar bahasa Indonesia.

5.3 Model Materi Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Para Siswa Asing yang Berbahasa Ibu Bahasa Inggris

Model materi pelajaran bahasa Indonesia bagi para siswa asing yang berbahasa ibu bahasa Inggris harus disesuaikan dengan tujuan

pengajarannya dan tingkatannya. Untuk hal ini penulis membatasi tujuan pengajaran bahasa Indonesia ini agar para siswa dapat berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan umum (Indonesian for General Purposes/IGP). Sementara model materi pelajaran yang penulis pilih terdiri dari model materi pelajaran untuk tingkat pemula (Elementary level), tingkat lanjutan (Intermediate Level) dan tingkat tinggi (Advanced Level) masing-masing satu unit. Pembuatan model materi pelajaran ini berdasarkan pendekatan kurikulum fungsional (Functional Curriculum) yang bersifat tematis.

5.3.1 Model Materi Pelajaran untuk Tingkat Dasar

A. Kosakata baru: Ucapkan dan pahami kata-kata berikut ini !

- | | | |
|---------------------|------------------------|--------------------------------|
| 1. apa /apa/ | 4. khabar /kabar/ | 7. selamat /s lamat/ |
| 2. di /di/ | 5. silahkan /silahkan/ | 8. duduk /duduk/ |
| 3. kapan /kapan/ | 6. tiba /tiba/ | 9. terima kasih /t rima kasih/ |
| 10. selasa /s lasa/ | | |

B. Bacalah dialog berikut ini dengan baik !

X : Pak Beny, saya kenalkan ini pak Candra.

Y : Apa khabar?

Z : Baik. Apa khabar?

Y: Baik. Silahkan duduk.

Z: Terima kasih.

Y: Kapan tiba di Bandung?

Z: Saya tiba di Bandung hari Selasa kemarin.

Y: Bagaimana, anda suka Bandung.?

Z: Ya, saya suka Bandung. Sejuk.

X: Oh ya pak Beny, saya datang ke sini untuk mengantar pak Candra.

Y:Ya, saya mengerti. Terima kasih pak Amir.

Mari bapak-bapak. Saya akan tunjukkan barang-barang produksi kami.

X&Z: Mari.

C. Perhatikan ucapan kata-kata berikut ini dan buta kalimat dengan menggunakan kata-kata tersebut

- | | | |
|-------------------|---------------------|----------------|
| 1. Saya /saya/ | 5. mengerti /m rti/ | 9. kami /kami/ |
| 2. khabar /kabar/ | 6. terima /t rima / | 10. barang |
| | /bara / | |
| 3. kapan /kapan/ | 7. kapan /kapan/ | |
| 4. kenal / k nal/ | 8. tiba /tiba/ | |

D. Buatlah kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya sebagai berikut:

1. (Kapan): -----
2. (Siapa): -----
3. (Dimana): -----
4. (Mengapa):-----
5. (Apa):-----

E. Isilah tempat yang kosong dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan konteks dialognya.

I. Beli Koran

X : Koran ! Koran ! Koran!

Y: -----, Ada PR-nya?

X: Kompasnya juga pak. Majalah-majalahnya pak.

Y: -----, Nih uangnya.

X: -----

Y: Terima kasih kembali.

II. Olah Raga Pagi

A: Selamat pagi.

B: -----, olah raga nih.

A:-----

B: Tidak ke kantor ?

A:-----

B: Oh, ya saya lupa. Ini kan hari Sabtu.

III. Bertanya Alamat

T: -----

J: Bapak jalan lurus, di sana ada pertigaan lalu bapak belok kanan.

T: -----

J: Dari belokan, bapak berjalan kurang lebih lima menit.

T: -----

J: Yas, di sana bapak dapat melihat banyak orang dab mesjid besar.

T:-----

J: Terima kasih kembali.

F. Diskusikan salah satu topik kebiasaan/budaya Indonesia sebagai berikut:

a. Bertamu

b. Berkenalan

c. bekerja



5.3.2 Model Materi Pelajaran untuk Tingkat Lanjutan

A. Ucapkan dan pahami kosakata berikut ini:

1. lebaran /l baran/ 6. senam /s nam/ 11. melemaskan /m l maskan /
2. mudik /mudik/ 7. otot /otot/ 12. menimbulkan /m nimbukan/
3. sapu lidi /sapu lidi/ 8. diforsir /diforsir/ 13. pegal /p gal/
4. memutar /m mutar/ 9. menari /m nari/ 14. melompat /m lompat/
5. menjaga /m njaga/ 10. ringan /ri an/ 15. memijat /m mijat/

B. Bacalah teks bacaan ini dengan seksama.

Apakah mudik lebaran kali ini anda mengendarai sepeda motor?

Jika “ya”, dianjurkan untuk melakukan olah raga ringan (senam).

Alasannya, senam ringan sangat bermanfaat untuk menjaga stamina.

Sebelum berangkat, dianjurkan untuk melakukan senam ringan terlebih dahulu, senam itu dilakukan untuk bagian tubuh yang rentan terhadap pegal ketika mengendarai sepeda motor seperti lengan, pergelangan tangan, leher, punggung, dan pinggang. Berikut ini gerakan senam ringan yang harus dilakukan;

*Otot Lengan:

Untuk melemaskan otot lengan, pengendara sepeda motor dapat melakukannya dengan cara mengangkat sedikit beban. Namun, beban yang diangkat jangan terlalu berat karena justru bisa menimbulkan lengan nyeri dan pegal. Ambil saja sebuah helm besar dan angkat ke atas kepala sebanyak 10 – 20 gerakkan.

*Pergelangan Tangan:

Untuk melemaskan peergelangan tangan dapat menggunakan alat bantu, misalnya bisa berupa sapu lidi. Cobalah genggan erat sapu lidi tersebut dengan sedikit tenaga dan lakukann gerakan ketika memutar grip gas. Gerakan ini bisa Anda hentikan sampai terasa otot pergelangan tangan mulai terasa panas.

***Otot Leher:**

Untuk memanaskan otot leher, bisa dilakukan dengan gerakan memutar-mutar leher selama beberapa saat sehingga terasa cukup,. Namun untuk melakukannya tenaga jangan diforsir. Gerakan yang berlebihan justru akan mambuat leher terasa pegal.

***Punggung:**

Guna rasa pegal saat mengendarai motor di bagaian punggung, lakukan *sit-up* sebanyak 10 – 20 kali. Geakana sit-up ini selain untuk menarik otot punggung, juga dapat melatih otot perut yang tertekuk ketika mengendarai.

***Pinggang**

Lemaskan otot pinggang dengan gerakan memutar pinggang ke kiri dan kanan, seperti sedang melakukan gerakan menari hula-hoop. Lakuikan gerakan ini sampai pinggang terasa cukup ringan.

***kaki:**

Melemaskan otot kaki, dapat dilakukan dengan gerakan scout jump atau melompat-lompat kecil. Gerakan ini menari otot paha dan otot betis sehingga akan terasa ringan.

***Pergelangan Kaki:**

Pergelangan kaki pun perlu diperhatikan karena fungsi untuk menginjak rem dan mengoper gigi persneling. Untuk itu di bagian tersebut dapat dilemaskan dengan cara memutar dan memijatnya secara lembut terutama sela-sela jarinya. (PR 12/XII-04: 23)

C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini secara lisan

- a. Tentang apa teks ceritera ini?
- b. Bagian-bagian tubuh mana saja yang harus dilemaskan
- c. Mengapa bagian-bagian tubuh tersebut harus dilemaskan?
- d. Otot apa yang bisa dilemaskan dengan alat bantu sapu lidi?
- e. Apa yang dapat digunakan sebagai alat selain sapu lidi?
- f. Pada pergelangan kaki bagaian mana yang perlu mendapat pijatan lembut?
- g. Pergelangan kaki yang mana yang pelrul mendapat pijatan?
- h. Bagaimana cara menghilangkan rasa pegal pada punggung?
- i. Otot apa lagi yang cara menghilangkan rasa pegalnya sama dengan otot punggung?
- j. bagaimana cara melemaskan otot pinggul?

D. Buat kalimat majemuk dengan menggunakan kata sambung yang telah

Tersedia sebagai berikut ini:

- a. ----- karen-----

- b. -----dan-----
- c. -----sedangkan-----
- d. -----tatkala-----
- e. -----tetapi-----

E. Isilah tempat-tempat yang kosong dengan kata-kata yang cocok yang telah tersedia sehingga membentuk suatu teks bacaan yang baik.

Polusi membawa petaka bagi-(1)-----dan seluruh mahluk hidup(2) -----ada di dunia ini. (3)-----udara menyebabkan berbagai penyakit-(4)-----, paru-paru, dan kulit yang (5)-----hanya menimpa manusia akan tetapi (6)-----binatang seperti unggas (7)-----binatang lainnya. Polusi air mengakibatkan (8)-----penyakit pada manusia dan berbagai mahluk hidup yang (9)-----di air. Polusi yang menyebabkan rusaknya (10)-----ozon bahkan mengancam semua mahluk hidup yang ada di bumi.

Kata-kata: (a) dan, (b) polusi, (c) berada, (d) tidak, (e) mematikan, (f) berbagai, (g) lapisan, (h) yang , (i) di antaranya, (j) penyakit , (k) manusia

F. Diskusikan salah satu kebiasaan/budaya Indonesia yang ada sebagai berikut ini:

- a. Mudik
- b. Lebaran
- c. Olahraga

5.3.3 Model Materi Pelajaran untuk Tingkat Atas

A. Ucapkan dan pahami kata-kata berikut ini:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. sempurna /s mpurna/ | 9. bebas /bebas./ |
| 2. semata /s mata/ | 10. muncul /muncul/ |
| 3. pemertintah /p m rintah/ | 11. mendalam /m ndalam/ |
| 4. jahat /jahat/ | 12. wawasan /wawasan/ |
| 5. dikaji /dikaji/ | 13. negarawan /n garawan/ |
| 6. salah /salah/ | 14. mengayomi /m ngayomi/ |
| 7. sesama /s sama/ | 15. kendali /k ndali/ |
| 8. bersama./b rsama/ | |

B. Bacalah teks ini dengan seksama.

Begitulah manusia. Tidak pernah ada manusia yang sempurna. Karena dia adalah manusia, kadang muncul keinginan untuk bertindak jahat.

Di sanalah kita mengharapkan kehadirannya seorang wasit, seorang penjaga moral, seorang regulator. Di banyak negara, itulah peran yang dipikulkan kepada pemerintah. Karena mereka adalah kumpulan para negarawan, yang mempunyai pandangan jauh ke depan, mengayomi semua orang, dialah yang bertugas untuk menjaga jangan sampai manusia menjadi serigala bagi sesamanya.

Di sinilah kita mengingatkan, di era ekonomi bebas seperti sekarang ini, perang pemerintah menjadi lebih penting. Dengan wawasan dan akses informasinya yang lebih luas, pemerintah seharusnya bisa melihat kepentingan yang lebih besar. Jangan atas nama pasar bebas membiarkan semua itu ditentukan pasar karena salah-salah menjadi liberisasi yang bebas tanpa kendali.

Dalam kasus harga elpiji ada baiknya pemerintah tidak hanya melihat dari kepentingan Pertamina semata. Sebaiknya dikaji juga secara mendalam bagaimana kondisi masyarakat kita ini sebenarnya. Hasil pengkajian secara menyeluruh itulah yang kemudian disampaikan kepada masyarakat agar menjadi pemahaman kita bersama.

Jangan sampai muncul kesan bahwa masyarakatlah yang dikorbankan. Semata-mata hanya masyarakat yang memikul beban ini, sementara produsen dan negara tidak. (Kompas 22/XII: 4).

C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan lengkap

1. Apa yang dikemukakan tentang manusia dalam teks bacaan ini?
2. Apa yang diharapkan dari seorang negarawan?
3. Apa penjelasan liberisasi?
4. Mengapa liberalisasi nampaknya tidak diinginkan?
5. Apa yang diharapkan dalam kasus kenaikan harga elpiji di Indonesia?
6. Mengapa nampaknya hanya masyarakat yang selalu menanggung beban kesulitan?

6. Bagaimana sebaiknya pemerintah membuat kebijakan tentang kasus kenaikan harga elpiji di Indonesia ini?
7. Mengapa pemerintah mengambil kebijakan seperti sekarang ini?
8. Apa kira-kira dampak kasus terjadinya kenaikan harga elpiji terhadap kehidupan ekonomi masyarakat pada umumnya?

D. Lengkapilah kalimat-kalimat berikut (induk kalimat) dengan kalimat-kalimat

Pendek lainnya (anak kalimat) sehingga membentuk kalimat-kalimat yang sempurna.

Contoh: Karena mereka adalah kumpulan para negarawan, -----
-----, dialah yang bertugas untuk menjaga
jangan sampai manusia menjadi serigala bagi sesamanya.

Menjadi: karena mereka adalah kumpulan para negarawan, yang
mempunyai pandangan jauh kedepan, dialah yang bertugas
untuk menjaga jangan sampai manusia menjadi serigala bagi
sesamanya.

1. Pak Samsul, -----, dokter baru tetangga kami.
2. Guru bahasa Inggris kami,-----, telah pensiun sejak dua bulan lalu.
3. Surat kabar, -----, dipinjam pak Udin tadi pagi.

4. Pak Amat, -----, pulang kampung untuk lebaran.
5. Perahu kayu,-----, telah dua kali berlayar kelilingi dunia.
6. Burung-burung,-----, bermigrasi ribuan mil jauhnya.
7. Teman saya sekantor,-----, pindah ke rumah barunya.
8. Murid-muirid kelas tiga sekolah ini, -----, berkendara keliling kota.
9. Harimau jantan, -----, masih disimpan di kandang karantina kebun binatang.
10. Dokter muda,-----, buka praktek dekat rumah saya.

E. Isilah tempat-tempat yang kosong dengan kata-kata yang sesuai sehingga membentuk teks bacaan yang baik dan benar.

Tinggal di negeri orang untuk (1)----- waktu yang cukup lama sangat perlu penyesuaian. (2)----- ini melalui beberapa tahap perubahan sikap diri (3)----- sendiri. Pertama, dalam waktu kurang lebih (4)-----bulan pertama kita tinggal di negeri (5)-----, kita masih ada dalam tahapan bulan (6)-----

----- . Pada tahapan ini segala sesuatu yang kita (7)-----
dan kita alami serba indah.

Kedua, (8)----- bulan kedua, yang saya sebut (9)-----
bulan kebosanan, merupakan saat tatkala kita (10)----- bosan
dengan segala sesuatu yang kita (11)----- dan kita alami
sehari-hari. Banyak (12)----- mulai tidak menarik lagi dan
tidak (13)----- kita gembira lagi. Banyak hal merupakan
(14)----- yang biasa-biasa saja.

Ketiga, pada kurang (15)----- bulan ketiga kita tinggal di
negeri orang, (16)----- mulai mempertanyakan pada diri
sendiri mengenai (17)----- hal yang tidak sesuai dan tidak (18)-
----- dengan sistem nilai yang kita anut. Banyak (19)-----
keyakinan tentang kebenaran umum yang berlaku di (20)-----
kita. Dan pada saat ini (21)----- kita mulai banyak mengomel,
(22)-----, dan mengeritik banyak hal yang (23)----- di
lingkungan sekitar kita. Tahapan seperti ini (24)----- tahap
kritis, tahapan ketika seseorang yang (25)----- di negeri
orang akan bangkit sembuh dari penyakit *cultural shock* atau akan jatuh
terpuruk dan segera pulang ke negeri asal.

F. Diskusikan salah satu kebiasaan/budaya Indonesia sebagai berikut:

1. Hal yang menyenangkan tinggal di negeri orang
2. Hal yang tidak menyenangkan tinggal di negeri orang